

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan konsep dasar dan alur berpikir yang melandasi penelitian dan menghubungkan variabel-variabel yang diteliti. Paradigma penelitian digunakan untuk memudahkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma kuantitatif karena terdapat rangkaian kausalitas dan menguji hipotesis. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis statistik akan digunakan.

Menurut Lincoln (1985) dalam Kasiram (2010) sebuah paradigma penelitian harus memuat tiga elemen pokok, ontologis, epistemologis, dan metodologis, penelitian akan menentukan sikap dan pelakuan terhadap sebuah gejala atau fakta dari fenomena, peristiwa atau masalah. Apabila peneliti memperlakukan sebuah gejala atau peristiwa tersebut sebagai gejala ganda, jamak, atau bahkan sebagai rangkaian kausalitas, lalu mengukurnya, menghitung, dan memberi skor padanya, atau bahkan menguji hipotesis yang dirumuskannya, maka penelitian kuantitatiflah yang tepat dijadikan sebagai model penelitian. Sementara apabila memperlakukannya sebagai gejala tunggal, ingin menggali lebih dalam makna yang tersembunyi di balik gejala atau peristiwa tersebut, maka penelitian

kualitatiflah yang tepat dijadikan sebagai referensi model

## **B. Objek/Subjek Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Subjek adalah satu anggota dari sampel, sedangkan elemen adalah satu anggota dari populasi (Sekaran, 2013). Jika pengambilan sampel penelitian menggunakan populasi, peneliti akan kesulitan karena jumlahnya yang banyak, memakan waktu, energi dan biaya, sehingga yang diteliti hanyalah sebagian dari mereka. Sebagian anggota populasi yang diteliti dari seluruh anggota populasi itu disebut sebagai sampel penelitian. Objek yang dituju dalam penelitian adalah daerah Kotagede, sedangkan subjeknya adalah individu muslim di daerah tersebut. Kotagede dipilih karena merupakan daerah wisata peradapan Kerajaan Mataram Islam dan juga berkembang pesatnya Muhammadiyah, sehingga mayoritas penduduknya pun beragama Islam.

Setting penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kesadaran halal masyarakat terhadap makanan halal. Setting tersebut dipilih karena hasil yang diperoleh peneliti pada saat studi pendahuluan adalah mayoritas responden memilih produk makanan. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi pengaruh produk halal terhadap kesadaran masyarakat

## **C. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer. Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber data yang dikumpulkan

secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti (Sekaran, 2013). Sehingga data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian yang merupakan pelanggan individu muslim di daerah Kotagede.

#### **D. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan desain *non-probability sampling*, yaitu teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan (Jogiyanto, 2005).

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Sampel penelitian dikatakan baik jika kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, yaitu sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 100 sampel. Pengambilan jumlah sampel ditentukan berdasarkan Roscoe (1975) yang dikutip Sekaran (2013) memberikan acuan dalam pengambilan jumlah sampel, yaitu:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian

2. Jika sampel dipecah ke dalam subsampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu konsumen muslim di wilayah Kotagede diatas 17 tahun, sehat jasmani dan rohani. Selain itu konsumen juga harus mengetahui tentang produk halal.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan kuisisioner maupun *interview guide*. Metode ini dipilih karena kuisisioner yang dirancang dapat dikumpulkan dari informan dalam waktu singkat (Sekaran, 2013). Selain itu, *interview guide* dipilih karena untuk mengantisipasi responden yang tidak mau mengisi kuisisioner secara langsung (Nashir, 2005). Penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan skala Likert lima poin dari Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan Sangat Setuju (SS) untuk mendapatkan data untuk masing-masing membangun dalam model penelitian, berdasarkan wawasan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya pada kesadaran konsumen dan persepsi konsumen terhadap merek, label, halal logo Malaysia, produk, ilmu pengetahuan dan teknologi (Mariam, 2006; Mazis, 1997), kuisisioner diadopsi dengan beberapa modifikasi untuk mendapatkan informasi tentang kesadaran umat Islam terhadap produk makanan halal.

### **F. Definisi Operasional Variabel**

Hatch (1981), mendefinisikan variabel sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek

dengan objek yang lain. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent dan variabel independent. Variabel-variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Variabel Independen**

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu kepercayaan religius, peran sertifikasi halal, paparan informasi, alasan kesehatan.

Berikut adalah definisi dan pengukuran dari masing-masing variabel independen :

#### **a. Keyakinan Religius**

Religiusitas adalah penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Religiusitas dapat digambarkan sebagai adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik (Rahmat, 1996 dalam Astogini *et al*, 2011). Menurut Stark (1968) dalam Jalaludin (1996) sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Keyakinan Religius dapat diukur dengan enam item indikator, yaitu:

- 1) Muslim diharuskan mengkonsumsi makanan halal
- 2) Muslim harus ketat melarang diri dari mengkonsumsi makanan non halal sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran

- 3) Menunda makan jika tidak tersedia makanan halal
- 4) Mengonsumsi non halal adalah sebuah perbuatan dosa
- 5) Mengonsumsi makanan halal merupakan ketaatan terhadap agama.

#### **b. Peran Sertifikasi Halal**

Setiap orang yang memproduksi atau memasukkan pangan yang dikemas ke dalam wilayah Indonesia untuk diperdagangkan wajib mencantumkan label pada, di dalam dan atau di kemasan pangan (Peraturan pemerintah No. 69 Tahun 1999 Tentang Label dan Iklan Pangan pasal 2 ayat 1). Selain peraturan pemerintah tersebut, menurut Asyhar (2003) dalam Rambe (2012) hadirnya Undang-Undang No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan mempunyai fungsi penting dalam tata pengaturan pangan di Indonesia, diantaranya: Pertama, memberikan landasan hukum atau legalitas bagi pengelolaan kebijakan pangan itu sendiri secara umum. Kedua, melegalisasi hak-hak dan kewajiban pihak yang berkepentingan dalam penyediaan pangan, salah satunya konsumen”, sehingga pada akhirnya kepentingan konsumen memiliki landasan hukum, agar kepentingannya terlindungi secara hukum. Sertifikasi produk halal didefinisikan sebagai pengajuan izin dan pemeriksaan produk pangan kepada lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan Sertifikat produk halal, sedangkan labelisasi halal adalah proses pengajuan izin kepada lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan keputusan pemberian izin kepada pengusaha untuk melabelisasi halal pada kemasan produk pangannya (Fuad, 2010). Peran Sertifikasi Halal dapat diukur dengan enam item indikator, yaitu:

- 1) Memastikan sertifikasi halal produk

- 2) Memastikan serifikasi halal pada restoran yang akan saya kunjungi.
- 3) Sertifikasi halal lebih penting daripada informasi produk
- 4) Hanya akan mengonsumsi produk bersertifikasi halal
- 5) Mengenali logo sertifikasi halal dari MUI.

### **c. Paparan Informasi**

Menurut Anderson *et al* (1994), seorang konsumen bergantung pada penjual dalam melakukan pembelian dan menaruh kepercayaan mereka pada sumber informasi dan informasi yang diterima. Paul (2014) menyatakan paparan pada informasi adalah sebuah proses konsumen terekspos pada informasi dalam lingkungannya seperti strategi pemasaran, terutama melalui perilaku mereka sendiri. Penting bagi seorang konsumen mendapat paparan informasi untuk proses interpretasi. Pada umumnya konsumen mencari informasi untuk memutuskan pilihan ketika dibingungkan dengan berbagai macam pilihan produk, namun juga banyak dari mereka yang secara tidak sengaja terpapar banyak informasi ketika melihat televisi, iklan, maupun ketika sedang berbincang-bincang dengan koleganya. Oleh karena itu, paparan informasi dapat berfungsi sebagai sumber kesadaran tentang halal terkait dengan apa yang umat Islam konsumsi. Paparan Informasi dapat diukur dengan enam item indikator, yaitu:

- 1) Pemahaman produk halal dipengaruhi iklan.
- 2) Mendapat informasi produk halal dari penjual.
- 3) Mendapat informasi produk halal di lingkungan sekolah/kampus/kantor
- 4) Mendapat informasi produk halal melalui media massa seperti tv, radio,

majalah dan internet.

5) Tingkat pemahaman saya terhadap produk halal dipengaruhi oleh teman.

#### **d. Alasan Kesehatan**

Tidak hanya motif agama yang menentukan kesadaran konsumen terhadap produk halal, tetapi juga alasan kesehatan yang berkaitan dengan identitas agama, dan tingkat akulturasi dalam apapun yang kita konsumsi sehari-hari (Bonne *et al*, 2007). Rice (1993) dalam Ambali & Bakar (2014) menegaskan bahwa banyak penyakit yang disebabkan gizi buruk dan keadaan tidak sehat dari apa yang dikonsumsi setiap hari. Penting untuk seorang konsumen mengetahui apakah daging ayam yang kita konsumsi tersebut dari ayam yang sehat atau berpenyakit untuk kita konsumsi sehari-hari. Selain itu konsumen juga harus memastikan makanan yang dihasilkan aman, higienis, dan tidak berbahaya bagi kesehatan manusia, sehingga alasan kesehatan sangat erat kaitannya dengan kesadaran konsumen dalam memilih produk yang akan dikonsumsi. Alasan Kesehatan dapat diukur dengan enam item indikator, yaitu:

- 1) Mengonsumsi makanan halal dapat menjaga dari penyakit
- 2) Makanan halal itu menyehatkan.
- 3) Makanan halal merupakan jaminan keamanan bagi kesehatan
- 4) Makanan halal itu berkualitas tinggi
- 5) Makanan halal merupakan menu makanan yang baik
- 6) Makanan halal adalah makanan yang bersih

## 2. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesadaran halal.

Jatmiko (2006) dalam Arum (2012) menjelaskan bahwa kesadaran adalah keadaan mengetahui atau mengerti. Kesadaran artinya merasa, tau atau ingat (kepada keadaan yang sebenarnya), tau dan mengerti. Refleksi merupakan bentuk dari pengungkapan kesadaran, di mana ia dapat memberikan atau bertahan dalam situasi dan kondisi tertentu dalam lingkungan. Setiap teori yang dihasilkan oleh seorang merupakan refleksi tentang realitas dan manusia. Kesadaran dalam konteks halal berarti mengerti tentang apa yang baik atau boleh dikonsumsi dan mengerti tentang apa yang buruk atau tidak boleh dikonsumsi sesuai dengan aturan dalam agama Islam yang ada pada Al-Quran dan Hadits.

Kesadaran halal dapat diukur dengan tujuh item indikator, yaitu:

- a. Mencari referensi tentang konsep halal
- b. Selalu mengonsumsi produk halal karena keyakinan
- c. Berusaha menghindari produk yang syubhat (tidak jelas/meragukan)
- d. Memastikan kehalalan komposisi produk
- e. Mengonsumsi produk yang halal untuk menunjukkan komitmen agamanya
- f. Merasa tenang jika mengonsumsi produk yang jelas halal

Ringkasan pengukuran ditampilkan pada tabel 3.1

Tabel 3.1

Variabel	Indikator Pengukuran	Sumber
Keyakinan Religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya diperbolehkan / diharuskan mengkonsumsi makanan halal</li> <li>2. Harus ketat menjaga / melarang diri dari mengkonsumsi makanan non halal sebagaimana diperintahkan dalam Al-Quran</li> <li>3. Rela menunda makan jika tidak tersedia makanan halal</li> <li>4. Mengkonsumsi makanan non halal adalah sebuah perbuatan dosa</li> <li>5. Mengkonsumsi makanan halal merupakan bentuk ketaatan terhadap agama.</li> </ol>	Ambali & Bakar (2014). Mariam, (2006). Mazis(1997)
Peran Sertifikasi Halal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memastikan sertifikasi halal sebelum membeli produk makanan</li> <li>2. Memastikan sertifikasi halal sebelum memilih restoran</li> <li>3. Sertifikasi halal lebih penting daripada informasi produk</li> <li>4. Hanya mengkonsumsi produk bersertifikasi halal</li> <li>5. Mengetahui seperti apa sertifikasi halal/ logo halal tersebut</li> </ol>	Ambali & Bakar (2014). Mariam, (2006). Mazis(1997)
Paparan Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pemahaman terhadap produk halal dipengaruhi oleh paparan informasi melalui iklan.</li> <li>2. Mendapat informasi tentang ke halal an produk dari penjual.</li> <li>3. Mendapat informasi tentang produk halal di lingkungan sekolah/kampus/kantor</li> <li>4. Mendapat informasi tentang produk halal dengan mudah melalui media massa seperti tv, radio, majalah dan internet.</li> <li>5. Tingkat pemahaman saya terhadap produk halal dipengaruhi oleh teman.</li> </ol>	Ambali & Bakar (2014). Mariam, (2006). Mazis(1997)

Variabel	Indikator Pengukuran	Sumber
Alasan Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengonsumsi makanan halal dapat menjaga dari penyakit</li> <li>2. Makanan halal itu menyehatkan.</li> <li>3. Makanan halal merupakan jaminan keamanan bagi kesehatan</li> <li>4. Makanan halal itu berkualitas tinggi</li> <li>5. Makanan halal merupakan menu makanan yang baik</li> <li>6. Makanan halal adalah makanan yang bersih</li> </ol>	Ambali & Bakar (2014). Mariam, (2006). Mazis(1997)
Keyakinan Religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. mencari referensi tentang konsep halal</li> <li>2. selalu mengonsumsi produk halal karena keyakinannya</li> <li>3. berusaha menghindari produk yang syubhat (tidak jelas/meragukan) mengonsumsi produk</li> <li>4. Memastikan kehalalan komposisi produk</li> <li>5. mengonsumsi produk yang halal untuk menunjukkan komitmen agamanya</li> <li>6. Merasa tenang jika mengonsumsi produk yang jelas halal</li> </ol>	Chai dan Chen (2009) dalam Windisukma (2015)

### G. Pengujian Kualitas Instrumen

Dalam studi ini, kami menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur kebaikan data. Menurut Ghazali (2006) instrumen penelitian yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Validitas konstruk digunakan untuk menguji seberapa baik suatu instrumen yang dikembangkan langkah-langkah konstruk tertentu dimaksudkan untuk mengukur (Sekaran, 2013), sedangkan reliabilitas digunakan untuk menguji seberapa konsisten alat ukur telah mengukur konstruk.

## 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2011). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Pada penelitian ini analisis faktor digunakan untuk menguji ketepatan ukuran. Analisis faktor konfirmatori didesain untuk menguji multidimensionalitas dari suatu konstruk teoritis, yaitu menjadikan indikator per variabel terkelompok agar menjadi 1 konstruk. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan *confirmatory factor analysis*. Suatu instrumen dikatakan valid apabila memiliki nilai *factor loading*  $\geq 0,5$  (Hair *et al.*, 1998) dan item pertanyaan tersebut terkumpul dalam satu kolom.

## 2. Uji Reliabilitas

Suatu instrument (kuesioner) dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang kemudian diaplikasikan dengan komputer pada program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0.60$  maka alat ukur dinyatakan reliabel (Hair *et al.*, 1998).

### **3. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk pengujian apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik berisi data residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Menurut Ghozali (2013), untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat digunakan dua cara yaitu dengan menggunakan analisis grafik atau uji statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dari nilai Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Pengujian tersebut digunakan untuk membuktikan apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik dapat dilakukan dengan melihat nilai hasil uji K-S dari residual. Residual terdistribusi secara normal jika nilai  $t$  hitung  $> 0,05$ . Sebaliknya jika  $t$  hitung  $< 0,05$ , maka residual tidak terdistribusi secara normal.

### **H. Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Metode analisis data bertujuan untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari sejumlah data yang terkumpul. Dalam penelitian ini pengujian hipotesa menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Regresi linear berganda dilakukan ketika jumlah variabel independen yang dianalisis lebih dari dua (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan oleh peneliti, Sugiyono (2010) menjelaskan regresi linier berganda dilakukan apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel terikat, bila terdapat dua atau lebih dari variabel bebas sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi, analisis regresi linier berganda dapat dilakukan

jika penelitian memiliki dua variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda akan dilakukan untuk menguji pengaruh dari setiap variabel independen yaitu keyakinan religius, peran sertifikasi halal, paparan informasi dan alasan kesehatan terhadap variabel dependen kesadaran halal. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

- Y = kesadaran *halal*  
 a = *constant*  
 b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = koefisien regresi  
 X<sub>2</sub> = peran sertifikasi *halal*  
 X<sub>3</sub> = paparan informasi  
 X<sub>4</sub> = alasan kesehatan

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pembuktian mengenai kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel (Basuki dan Prawoto, 2016). Pengujian hipotesis dilakukan dengan program SPSS 16. Beberapa uji hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu:

### 1. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinan ( $R^2_{y.k}$ ) menunjukkan besarnya pengaruh secara bersama atau serempak variabel eksogen terhadap variabel endogen yang terdapat dalam model structural yang dianalisis. Menurut Kusnendi (2008) nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $R^2$  semakin mendekati angka 1, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dinilai baik.
- Jika  $R^2$  semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat semakin jauh/tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dinilai kurang baik.

## 2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan Uji F, dimana Uji F digunakan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan. Setelah diperoleh  $F_{hitung}$ , maka selanjutnya dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan  $\alpha$  0,05 dengan kriteria :

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

(Kusnendi, 2008)

## 3. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis maka dilakukan Uji t, dimana Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial. Setelah diperoleh t hitung, maka selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha$  0,05 dengan kriteria :

$H_0$  diterima dan menolak  $H_a$  jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

$H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

(Kusnendi, 2008)